

**KONSEP PENDIDIKAN TAUHID DALAM KAJIAN
TAFSIR AL-MUNIR
(Analisis Tafsir QS Al-Anbiya ayat 52-69)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh :

**LAILATUL ULYA
NPM : 1711010077**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/ 2021 M**

**KONSEP PENDIDIKAN TAUHID DALAM KAJIAN
TAFSIR AL-MUNIR
(Analisis Tafsir QS Al-Anbiya ayat 52-69)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh :

LAILATUL ULYA

NPM : 1711010077

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

PEMBIMBING I : Dr. H. A. Fatoni, S.Pd.I., M.Pd.I

PEMBIMBING II : Uswatun Hasanah, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/ 2021 M**

ABSTRAK

Pendidikan tauhid merupakan salah satu pendidikan yang wajib diajarkan, bahkan merupakan pendidikan yang secara terus menerus harus diberikan. Masih banyak manusia yang hanya mengikuti hawa nafsunya, yang akhirnya mereka menyimpang dari ketauhidan menuju pada syirik karena kurangnya penanaman nilai-nilai tauhid sehingga kurangnya keimanan didalam hati mereka. Tafsir Al-Munir merupakan salah satu karya dari Wahbah Az-Zuhaili. Wahbah Az-Zuhaili adalah sosok ulama fiqh abad ke-20 yang terkenal dari Syiria. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan tauhid dalam kajian tafsir Al-Munir.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Library Research* atau penelitian kepustakaan, yang khusus mengkaji suatu masalah untuk memperoleh data dalam penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer (pokok) dan data sekunder (penunjang atau pendukung data primer). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tauhid yang terkandung dalam tafsir Q.S Al-Anbiya ayat 52-69 yaitu: a) Tauhid Uluhiyah, yaitu suatu perbuatan pengesaan kepada Allah Swt dalam segala bentuk ibadah yang diperbolehkan oleh-Nya. Terdapat dalam Q.S Al-Anbiya ayat 66-67, b) Tauhid Rubbubiyah, yaitu suatu perbuatan pengesaan terhadap Allah Swt dari segala perbuatannya, dengan meyakini bahwa Allah sebagai satu-satunya penguasa, pencipta, pemelihara, dan pengatur segala alam semesta. Terdapat dalam Q.S Al-Anbiya ayat 56, c) Tauhid Asma' Wa Shifat, yaitu suatu perbuatan mengesakan Allah Swt dengan nama-nama dan sifat-sifat Allah. Terdapat dalam Q.S Al-Anbiya ayat 69.

Kata Kunci: Pendidikan Tauhid, Tafsir Al-Munir.

ABSTRACT

Tauhid education is one of the education that must be taught, it is even education that must be continuously given. There are still many people who just follow their passions, which in the end they deviate from monotheism to become shirk due to a lack of inculcation of monotheistic values so that they lack faith in their hearts. Tafsir Al-Munir is one of the works of Wahbah Az-Zuhaili. Wahbah Az-Zuhaili is a well-known twentieth century fiqh scholar from Syria. This thesis aims to determine the concept of tauhid education in the study of Al-Munir's interpretation

The type of research used in this research is Library Research, which specifically examines a problem to obtain data in research. The data sources in this study were obtained from primary data (main) and secondary data (supporting or supporting primary data). The data analysis method used in this research is qualitative analysis. The data analysis technique used in this study is a content analysis technique.

The results showed that the tauhid contained in the interpretation of Q.S Al-Anbiya verses 52-69, namely: a) Tauhid Uluhiyah, which is an act of unification to Allah SWT in all forms of worship allowed by Him. It is found in Q.S Al-Anbiya verses 66-67, b) Tauhid Rubbubiyah, which is an act of unifying Allah SWT from all his actions, by believing that Allah is the only ruler, creator, preserver, and regulator of all the universe. It is found in Q.S Al-Anbiya verse 56, c) Tauhid Asma 'Wa Shifat, which is an act of affirming Allah with the names and attributes of Allah. It is in Q.S Al-Anbiya verse 69.

Keywords: Tauhid Education, Tafsir Al-Munir.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lailatul Ulya
Npm : 1711010077
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Kajian Tafsir Al-Munir (Analisis Tafsir QS Al-Anbiya ayat 52-69)**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikat ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung,
Penulis.



Lailatul Ulya
1711010077



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : KONSEP PENDIDIKAN TAUHID DALAM
KAJIAN TAFSIR AL-MUNIR (Analisis Q.S
Al-Anbiya ayat 52-69)**

**Nama : LAILATUL ULYA
NPM : 1711010077
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

**Untuk Dimunaqosah dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. H.A. Fatoni, S.Pd.I., M.Pd.I
NIP. 198102012006041007**

**Uswatun Hasanah, M.Pd.I
NIP. 199212182019032021**

**Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Drs. Sa'idy, M.Ag
NIP. 196603101994031007**



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **KONSEP PENDIDIKAN TAUHID DALAM KAJIAN TAFSIR AL-MUNIR (Analisis Q.S Al-Anbiya ayat 52-69)**
Disusun oleh: **LAILATUL ULYA, NPM : 1711010077**, Jurusan:
**Pendidikan Agama Islam. Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqasah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pada Hari/Tanggal: Rabu, 02 Juni 2021.**

TIM MUNAQOSAH

Ketua

: Dr. Syamsuri Ali, M.Ag.

(.....)

Sekretaris

: Fitriani, S.IQ., M.Pd.I

(.....)

Penguji Utama

: Hj. Siti Zulaikhah, M.Ag

(.....)

Penguji Pendamping I : Dr. H. A. Fatoni, S.Pd.I, M.Pd.I

(.....)

Penguji Pendamping II : Uswatun Hasanah, M.Pd.I

(.....)



**Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

Prof. Dr. H. Nerva Diana, M.Pd
NIP. 19640828 1988032002

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ
وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٦﴾ (سورة النساء : ١٦)

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, Maka Sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.” (Q.S An-Nisa[4]:116)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT dan rasa bangga, kupersembahkan skripsi ini sebagai tanda bukti dan cinta kepada:

1. Kedua orang tua, bapak Hasbuan Alanta dan ibu Sunaini. Do'a tulus dan ucapan terimakasih selalu kupersembahkan atas jasa, pengorbanan, mendidik, memberi semangat, memberi nasihat dan semangat untuk masa depan yang lebih baik, dukungan dan tidak pernah lelah memberi bekal, berupa moral dan material serta membesarkanku dengan penuh kasih sayang sehingga menghantarkanku menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Adikku Andre Akzen selaku saudara kandung saya yang terus memberikan dukungan dan semangat kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.
3. Almamater UIN Raden Intan Lampung tempatku menuntut ilmu.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dengan nama lengkap Lailatul Ulya di lahirkan di Talang Padang, 03 Januari 1999. Bertempat tinggal di jl. Raden Intan dusun Suka Negeri, Talang Padang, Tanggamus. Anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Hasbuan Alanta dan Ibu Sunaini.

Pendidikan yang penulis tempuh dari SD Negeri 4 Talang Padang, yang diselesaikan pada tahun 2011 kemudian dilanjutkan pada bangku MTs N 2 Tanggamus, yang diselesaikan pada tahun 2014. Kemudian pada bangku menengah atas dilanjutkan di MAN 1 Bandar Lampung, yang diselesaikan pada tahun 2017. Dan pada saat ini sedang melakukan studi di prodi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung.



Bandar Lampung, Juni 2021

Penulis

Lailatul Ulya

1711010077

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberi penjelasan serta penerang bagi setiap hamba-Nya yang berfikir dan berusaha mencari hidayah, taufiq, serta inayah-Nya. Shalawat beserta salam atas Nabi Allah Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya juga kepada para pengikutnya.

Syukur Alhamdulillah dengan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Kajian Tafsir Al-Munir (Analisis Tafsir Qs Al-Anbiya Ayat 52-69)”** sebagai salah satu syarat untuk menempuh tugas akhir guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam pada bidang ilmu Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penulis karya ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan serta dukungan dari berbagai pihak yang sangat berjasa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu rasa terimakasih yang tiada terhingga penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bunda Dr. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Sa'idy, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Dr. H. A. Fatoni, S.Pd.I., M.Pd.I dan Ibu Uswatun Hasanah, M.Pd.I selaku dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, saran-saran dan nasihat-nasihat terhadap penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak/Ibu dosen tim penguji sidang proposal dan sidang akhir yang telah memberikan masukan demi kesempurnaan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada penulis selama mengemban pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung.
7. Pimpinan dan Karyawan perpustakaan UIN Raden Intan Lampung serta seluruh civitas akademika fakultas.
8. Kepada Teman-teman Pendidikan Agama Islam kelas C angkatan 2017 yang telah berjuang bersama dalam mencari ilmu di UIN Raden Intan Lampung.
9. Teman-teman KKN kelompok 233, teman-teman KKN-DR desa Gisting Atas, Teman-teman PPL kelompok 92 MIN 7 Bandar Lampung yang telah berjuang bersama dalam mencari ilmu di UIN Raden Intan Lampung.
10. Teman-teman seperjuangan Lailatul Fajriah, Melani Putri, Intan Primayuda, Irham Fajriansyah, Irham Munanda, Laela Nabila, Laila Setiani, Lisa Mutia, M. Faqih Muzaki, Maria Ulfa, Kiki Lutfia Sungkar, Saveta Choirunnisa, Eva Kurnia, Nana Alamsyah, M. Shafa Firdaus yang telah memberikan dukungan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam memberikan semangat, motivasi, do'a dan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan oleh Bapak dan Ibu dapat dinilai baik dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. *Aamiin yarabbal'alamiin.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	11
H. Metode Penelitian.....	14
I. Sistematika Pembahasan	16

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendidikan.....	18
1. Pengertian Pendidikan	18
2. Tujuan Pendidikan	19
3. Komponen-Komponen Pendidikan.....	21
B. Tauhid.....	31
1. Uluhiyah.....	36
2. Rubbubiyah	38
3. Asma' Wa As-Shifat	38
C. Pendidikan Tauhid.....	39
D. Kisah Nabi Ibrahim AS	45
1. Pengertian Kisah	45
2. Hikmah Kisah.....	46
3. Kisah Nabi Ibrahim	47

BAB III BIOGRAFI WAHBAH AZ-ZUHAILI

A. Biografi Wahbah Az-Zuhaili	51
1. Riwayat Hidup	51
2. Guru dan Murid	53
3. Karya-karyanya	54
B. Tafsir Al-Munir	58
1. Sumber dan Metode	60
2. Corak Penafsiran	62
3. Karakteristik	63

BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Data	65
1. Surah Al-Anbiya Ayat 52-69	65
2. Asbabun Nuzul Q.S Al-Anbiya Ayat 52-69	69
3. Munasabah Q.S Al-Anbiya Ayat 52-69	70
4. Analisis Tafsir Q.S Al-Anbiya Ayat 52-69	77
B. Temuan Penelitian	86

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	95
B. Rekomendasi	95

DAFTAR PUSTAKA	97
-----------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk mendapatkan penjelasan dalam memahami proposal ini, maka perlu adanya uraian penegasan arti dan makna dari beberapa istilah yang terkait dengan judul proposal. Dengan adanya penegasan tersebut diharapkan tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna judul yang digunakan. Adapun proposal ini berjudul **“Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Kajian Tafsir Al-Munir (Analisis Tafsir QS Al-Anbiya ayat 52-69)”**.

1. Konsep

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep berarti pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan.¹ Pada dasarnya konsep merupakan abstraksi dari suatu gambaran ide, atau menurut Kant yang dikutip oleh Harifudin Cawidu yaitu gambaran yang bersifat umum atau abstrak tentang sesuatu.²

2. Pendidikan Tauhid

Pendidikan tauhid memiliki arti suatu proses bimbingan untuk mengembangkan dan memantapkan kompetensi seorang muslim dalam mengenal keesaan Allah Swt. Menurut Hamdani pendidikan tauhid adalah suatu upaya yang keras dan bersungguh-sungguh dalam mengembangkan, mengarahkan, membimbing akal pikiran, jiwa, hati dan ruh kepada pengenalan (*ma'rifat*) dan cinta (*mahabbah*) kepada Allah Swt. Dan melenyapkan segala *sifat*, *af'al*, *asma'* dan *dzat* yang negatif dengan yang positif (*fana' fillah*) serta

¹Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 520.

²Harifudin Cawidu, *Konsep Kurf Dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 13.

mengekalkannya dalam suatu kondisi dan ruang (*baqa' billah*).³

3. Tafsir Al-Munir

Tafsir al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili yang disusun dengan menampilkan ayat-ayat yang disampaikan dengan sesuatu yang berkaitan dengan masalah-masalah kehidupan untuk dikerjakan dan dilaksanakan. Beliau menyusun kitab ini pada tahun 1962 dan selesai disusun pada 27 Juni 1988.⁴

4. Analisis

Menurut kusrini dan Andri Koniyo analisis dapat didefinisikan sebagai “Penguraian dari suatu sistem informasi yang utuh ke dalam bagian-bagian komponennya dengan maksud untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi permasalahan, kesempatan, dan hambatan yang terjadi serta kebutuhan-kebutuhan yang diharapkan sehingga dapat diusulkan perbaikan-perbaikannya”.⁵

5. Surah Al-Anbiya

Surah Al-Anbiya berarti Nabi-nabi. Di dalam surah ini diterangkan riwayat serba ringkas dari hal perjuangan Nabi-nabi dan Rasul-rasul itu, pahit-gentirnya, suka-dukanya. Bukanlah mereka berjalan di tanah datar bertabur bunga. Melainkan perjuangan yang kadang-kadang meminta seluruh tenaga, terancam jiwa, dibenci orang. Sehingga pertempuran yang selalu hebat dahsyat di antara yang hak dengan yang batil. Mulanya seakan-akan hendak tewaslah yang hak, dan seperti hendak menanglah yang batil.⁶

³M. Hamdani B. DZ., *Pendidikan Ketuhanan Dalam Islam*, (Surakarta : Muhammadiyah University Press,2001), h.10.

⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir fi al-'Aqidah wa Al-Syar'iyah wa Al-Manhaj*, juz 30, (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), h.484.

⁵Nana Yulia Fitri, Nurhadi, *Analisis dan Perencanaan Sistem Pendukung Keputusan Penilaian Kinerja Guru Dengan Menggunakan Metode Simple Additive Weighting (SAW) Pada SMK Yadika Jambi*, Jurnal Manajemen Sistem Informasi, Vol. 2, No.1, 2017, h.319.

⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XVII*, (Jakarta, Pustaka Panjimas), h.3.

B. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama yang sempurna dan berada dalam ridha Allah. Kesempurnaan Islam itu bisa dirasakan dalam kehidupan dengan melaksanakannya secara sempurna. Dalam kaitan ini, kesempurnaan agama seseorang dapat kita lihat dari akidahnya, dimana akidah tersebut merupakan keyakinan atas sesuatu yang di dalamnya mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan rukun iman, baik tentang keyakinan terhadap Tuhan, para malaikat, kitab-kitab, para rasul, serta takdir baik dan buruk. Sumber daripada akidah Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah, yang secara keilmuan akademis terakomodir dalam kajian tauhid.⁷

Pada hakikatnya setiap insan dilahirkan di dunia ini dalam keadaan beragama Islam, hanya saja orang tua nya yang menjadikan anaknya beragama yahudi, nasrani, dan majusi. Seperti yang telah dijelaskan dalam hadis Rasulullah Saw yang di riwayatkan oleh imam Al-Bukhari:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال النبي صلى الله عليه وسلم
كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ (رواه بغاري)

“Dari abu Hurairah r.a berkata Rasulullah Saw bersabda: “setiap bayi yang dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah islami). Orang tuanya lah kelak yang menjadikan nya yahudi, nasrani/ majusi (penyembah api dan berhala).” (H.R Bukhari)⁸

Berdasarkan hadis diatas dapat kita pahami sesungguhnya manusia lahir membawa fitrah Islam. Fitrah tersebut dapat berkembang sesuai ikhtiar dari manusia itu sendiri.

⁷Saidul Amin, *Eksistensi Kajian Tauhid Dalam Keilmuan Ushuluddin*, Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid, Vol.22, No. 1, 2019, h.71.

⁸Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam*, (Yogyakarta, Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2016) h.11.

Proses perkembangan fitrah ini melalui pendidikan baik pendidikan formal maupun informal.

Manusia memiliki potensi atau fitrah untuk mengetahui, mengarahkan kepada kebaikan dan keburukan. Kebaikan yang bersumber dari agama Islam yang dapat menunjuki mereka ke jalan keselamatan. Manusia tidak dapat dikatakan sebagai makhluk yang selalu taat kepada Allah layaknya malaikat, juga tidak dapat dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang selalu salah layaknya syaitan, tetapi manusia adalah makhluk yang netral. Dari sinilah hendaknya manusia bijaksana dalam memilih potensi yang ada pada dirinya yaitu dengan mengikuti potensi yang menuntun mereka kepada kebenaran yakni agama.⁹

Selama manusia mengikuti fitrah yang benar dan berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah maka ia berjalan pada jalan yang lurus. Namun terkadang manusia tidak mengetahui jalan yang ditempuhnya, sehingga akhirnya menyembah pada apa yang ia takuti, yang dapat berpengaruh untuk dirinya, dan yang dianggap dapat memberi manfaat serta memberikan madharat untuknya. Munculnya orang-orang yang mengaku dirinya sakti, manusia berkata merekalah yang sanggup berhubungan dengan Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, merekalah yang menentukan ibadah dan pemujaan, sehingga fitrah yang benar dan suci itu telah dikotori oleh manusia itu sendiri.

Di sisi lain, al-Qur'an menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia agar menjadikan tujuan akhir atau hasil segala aktivitasnya sebagai pengabdian kepada-Nya. Aktivitas yang dimaksud oleh Allah tersimpul dalam ayat-ayat al-Qur'an yang menegaskan bahwa manusia adalah *khalifah* Allah. Dalam statusnya sebagai *khalifah* yaitu memakmurkan dan membangun bumi sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah. Ayat-ayat tersebut jika dicermati, mengandung konsep makna

⁹ Syamsu Yusif LN & A. Juntika Nurihsan, *Teori Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), h. 213.

pendidikan bagi manusia. Manusia sebagai *khalifah* Allah diberi beban yang sangat berat. Tugas tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, jika manusia dibekali pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian luhur sesuai dengan kehendak Allah. Semuanya dapat terpenuhi hanya dengan melalui proses pendidikan.¹⁰

Setiap kali terjadi kemusyrikan, Allah mengutus seorang Rasul pada tiap-tiap umat untuk menyeru kepada aqidah tauhid dan keimanan. Masih banyak manusia yang hanya mengikuti hawa nafsunya, yang akhirnya mereka menyimpang dari ketauhidan menuju pada syirik karena kurangnya penanaman nilai-nilai tauhid sehingga kurangnya keimanan didalam hati mereka.

Sesuai dengan fitrahnya tersebut, manusia memiliki tugas untuk menghambakan diri kepada Allah Swt. Seperti dalam firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ (سورة الذاريات : ٥٦)

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (Q.S. Adz-Zariyat [51]:56)

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah berfirman kepada umatnya bahwasanya tujuan jin dan manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah Swt, yaitu mematuhi perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Menurut Daulay “pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani, serta menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap individu dengan Allah Swt, manusia lain, dan

¹⁰Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 1999),h.3.

alam semesta. Pendidikan Islam sebagai alat untuk proses penyampaian informasi dalam rangka pembentukan insan yang beriman dan takwa agar manusia menyadari kedudukan, tugas dan fungsinya di dunia ini baik sebagai abdi maupun sebagai khalifah-Nya di bumi.”¹¹

Jadi pendidikan adalah upaya perubahan individu secara sadar untuk mengembangkan potensi jasmani maupun rohani agar lebih baik. Upaya perubahan ini sapat dilakukan di lembaga pendidikan formal maupun nonformal.

Pendidikan merupakan lembaga utama yang memainkan peranan penting dalam membangun dan menumbuhkembangkan peradaban. Maju mundurnya suatu peradaban ditentukan oleh pendidikan. Bahkan, peradaban dan kebudayaan umat manusia tidak akan pernah muncul tanpa ada lembaga yang mengarahkan manusia ke arah tersebut. Karena manusia terlahir ke dunia tidak memiliki daya dan ilmu yang dapat membuatnya berkembang lebih maju, maka pendidikanlah yang membangun daya dan pengetahuan tersebut dalam jiwa manusia.¹²

Di dalam keluarga ibu merupakan sekolah/madrasah pertama bagi anak-anak nya sebelum masuk ke dalam lembaga pendidikan. Maka dari itu, keluarga memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai tauhid pada anak tersebut agar terbentuk nilai-nilai tauhid.

Dalam tujuan pendidikan nasional, membangun dan memperbaiki tauhid merupakan bagian yang sangat penting. Seperti yang tercantum dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi : “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

¹¹Afrida Dyah Septiyani, *Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim*, Jurnal Studia Insania, Vol.7,No.2,2019,h.136.

¹²Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi* : Pesan-Pesan Al-Quran Tentang Pendidikan (Jakarta, Amzah, 2015),h.1.

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹³

Pendidikan terdiri atas beberapa komponen, yaitu peserta didik, pendidik, kurikulum, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sarana dan prasarana. Nilai tauhid mestinya tercermin pada setiap komponen tersebut. Nilai tauhid mesti mewarnai pribadi siswa dan guru serta interaksi atau komunikasi antara keduanya. Guru mestinya tampil sebagai pribadi yang bertauhid, yang tercermin dalam perilaku, tutur sapa, pikiran, dan rasa. Semuanya mesti diwarnai oleh tauhid, seperti yang terlihat pada pribadi para nabi mulai dari Adam AS hingga Muhammad Saw. Demikian pula siswa, mereka ini mestinya dilihat sebagai komunitas pencari nilai-nilai tauhid. Maka semua aktivitas belajar dan interaksi antara guru dan murid tidak boleh bertentangan dengan nuansa tauhid.

Menurut perspektif al-Quran, tauhid merupakan akar utama yang harus memberikan energi kepada pokok, dahan, dan daun kehidupan. Atau ia merupakan hulu yang harus menentukan gerak dan kualitas air sebuah sungai kehidupan. Semua aktivitas kehidupan mestilah berangkat dari tauhid tersebut, termaksud kegiatan dan penyelenggaraan pendidikan.¹⁴

Tauhid merupakan inti ajaran agama Islam yang dijadikan sebagai dasar bagi pembentukan karakter, serta pengembangan kepribadian manusia. Pendidikan tauhid adalah seluruh kegiatan

¹³Abd.Rozak, Fauzan, dan Ali Nurdin, *Kompilasi Undang-Undang & peraturan bidang pendidikan*, (Jakarta: FITK PRESS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2010), h.6.

¹⁴Kadar M.Yusuf, *Op.cit.*, h.2

umat manusia di bidang pendidikan yang menempatkan Allah sebagai sumbernya, karena Dia adalah Tuhan Rabb al-‘Alamin.¹⁵

Selain itu tauhid juga berguna bagi kesehatan mental dan kebahagiaan hidup. Karena tauhid itu sendiri menumpuk dan mengembangkan fungsi-fungsi jiwa dan memelihara keseimbangannya serta menjamin ketentraman batin.¹⁶

Pendidikan tauhid seyogyanya diajarkan di lingkungan keluarga masing-masing oleh orang tua, di lingkungan sekolah oleh ibu/bapak guru, di lingkungan masyarakat oleh masyarakat sekitar. Pendidikan tauhid disini sama-sama bertujuan menanamkan nilai pendidikan agama kepada anak difokuskan menjadi perilaku sehari-hari dalam kehidupan. Tetapi terkadang orang-orang di lingkungan rumah maupun masyarakat tidak mendukung pembentukan nilai-nilai pendidikan agama Islam ini diperparah dengan masuknya budaya luar dan teknologi yang semakin canggih, untuk itu keluarga sebagai lembaga pendidikan semestinya menjadi pusat pembentukan tauhid melalui al-Qur'an.

Tauhid menjadi sesuatu yang amat penting dalam kehidupan masyarakat. Banyak dari mereka yang mengaku sebagai seorang muslimin, maka perlu untuk membangkitkan kembali semangat bertauhid, mengkaji kembali makna tauhid yang sesungguhnya, yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan dengan mempelajari ilmu agama yang benar, dengan mendidik anak sebaik mungkin melalui pendidikan, baik pendidikan di keluarga oleh orang tua, di sekolah oleh guru, dan dimasyarakat oleh masyarakat itu sendiri.

Tauhid memegang peran penting dalam kehidupan manusia, dengan tauhid manusia akan mengerti dan memahami

¹⁵Abd. Majid, *Pendidikan Berbasis Ketuhanan: Membangun Manusia Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h.4.

¹⁶ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. (Bandung: Ruhama, 2019) h. 9.

tujuan dari hidup mereka. Marilah kita perhatikan, pada zaman yang modern seperti sekarang ini manusia tidak jelas arah dan tujuan untuk apa ia hidup. Manusia bekerja banting tulang siang malam mencari apa yang mereka anggap dapat memuaskan bagi keinginan hawa nafsunya yang tak kunjung puas dengan apa yang mereka usahakan.

Pada zaman milenial seperti sekarang ini, pendidikan tauhid sangat dibutuhkan bahkan sangat perlu untuk dioptimalkan pemberiannya kepada masyarakat baik orangtua maupun anak-anak. Sebab dengan memiliki pemahaman tauhid yang matang, maka seseorang dapat menepis segala bentuk pengaruh negatif yang datang dan menggoda dirinya untuk melakukan tindakan yang dilarang oleh Allah. Perilaku buruk yang dilakukan oleh sebagian orang salah satu penyebabnya karena kurangnya pemahaman tentang tauhid yang ada pada dirinya, sebab pada dasarnya orang yang bertauhid akan berusaha menjauhi suatu perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt.

Seperti banyaknya perilaku-perilaku rakyat Indonesia yang mengaku beriman tetapi masih menyimpang dari keyakinannya. Seperti keyakinan bahwa penguasa dan pengatur laut selatan adalah Nyi Roro Kidul maka dia telah berbuat syirik atau menyekutukan Allah. Contoh selanjutnya yaitu ketika tertimpa musibah, mereka meminta pertolongan oleh dukun agar terlepas dari musibah itu serta tempat-tempat keramat yang diyakini dapat mengabulkan permohonan.

Didalam Al-Qur'an itu sendiri banyak ayat-ayat yang membahas tentang tauhid salah satunya yaitu Q.S Al-Anbiya ayat 52-69. Yaitu kisah dari bapak tauhid kita Nabi Ibrahim AS. Kegigihannya dalam mencari Tuhan serta dalam mengajarkan ajaran agama Islam kepada kaumnya yang menyembah berhala dimana pembuat berhala itu adalah ayahnya sendiri.

Peneliti sendiri mengambil tokoh Wahbah Az-Zuhaili karena merupakan seorang profesor Islam yang terkenal yang

sedang hangat menjadi perbincangan dikalangan anak muda dan juga merupakan cendekiawan Islam yang ahli dalam bidang tafsir dan Fiqih. tafsir-tafsir yang beliau tulis juga menjadi pertimbangan oleh peneliti untuk mengambil tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili tersebut. Mengambil surah Al-Anbiya ayat 52-69 dikarenakan dalam ayat tersebut berisi kisah perjuangan Nabi Ibrahim as dalam menyampaikan seruan tauhid serta turunnya mukjizat dari Allah untuk menunjukkan Kemahakuasaan-Nya.

Berdasarkan masalah-masalah yang telah diuraikan diatas maka penelitian ini penting untuk dilakukan sehingga penulis tertarik untuk menyusun dan mengkaji guna memahami lebih jauh tentang pendidikan tauhid dengan mengangkat judul **“Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Tafsir Al-Munir (Analisis Tafsir QS Al-Anbiya Ayat 52-69).**

C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dalam penelitian ini penulis akan memberikan fokus dan sub-fokus penelitian sebagai berikut:

1. Fokus Penelitian:

Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Kajian Tafsir Al-Munir (Analisis Tafsir QS Al-Anbiya ayat 52-69).

2. Sub-Fokus Penelitian:

Tauhid Uluhiyah, Tauhid Rubbubiyah, dan Tauhid Al-Asma' wa Shifat yang terkandung dalam Tafsir QS Al-Anbiya ayat 52-69.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Kajian Tafsir Al-Munir (Analisis Tafsir QS Al-Anbiya ayat 52-69)

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Kajian Tafsir Al-Munir (Analisis Tafsir Q.S Al-Anbiya ayat 52-69).

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Kegunaan secara teoritis adalah menambah wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Pendidikan Tauhid.
- b. Kegunaan secara praktis hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kecintaan dan menambah wawasan terhadap Pendidikan tauhid serta karya ilmiah ini diharapkan dapat menambah referensi untuk penelitian-penelitian dimasa yang akan datang.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terhadap pendidikan Tauhid sejauh yang peneliti ketahui memang pernah dikaji oleh peneliti terdahulu diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi yang disusun oleh Siti Sukrilah, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Salatiga, tahun 2015, yang berjudul *“Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Studi Analisis Quran Surah Al-Baqarah ayat 132-133 dalam Tafsir Ibnu Katsir”*.

Skripsi ini guna mengetahui konsep pendidikan tauhid dalam keluarga menurut Tafsir Ibnu Katsir sedangkan penelitian ini lebih terfokus pada konsep pendidikan tauhid dalam tafsir Al-Munir.

Dan hasil penelitiannya menunjukkan konsep pendidikan tauhid dalam Islam Menurut Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat

132-133 merupakan proses membimbing manusia untuk tetap teguh kepercayaannya bahwa Allah Maha Esa dan hanya tunduk kepada-Nya sampai akhir hayat.¹⁷

2. Skripsi yang disusun oleh Muhammad Lutfi Al Fajar, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Tahun 2016, yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-‘Aliy Karya Dr. Shalih Bin Fauzan Bin Abdullah Al-Fauzan*”.

Skripsi ini guna mengetahui Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-‘Aliy sedangkan penelitian ini lebih terfokus pada konsep pendidikan tauhid dalam tafsir Al-Munir.

Dan hasil penelitiannya yaitu ada tiga nilai dalam pendidikan tauhid di dalam kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-‘Aliy, yaitu nilai-nilai perilaku seorang muslim dalam hubungannya kepada Allah Swt, diri sendiri dan sesama manusia.¹⁸

3. Skripsi yang disusun oleh Lailatul Fariyah, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Tahun 2018, yang berjudul “*Pemikiran Pendidikan Tauhid Harun Yahya dan Impikasinya Terhadap Penanaman Keimanan*”.

Skripsi ini guna mengetahui pemikiran Pendidikan Tauhid pemikiran Harun Yahya dan Impikasinya Terhadap

¹⁷Siti Sukrilah, *Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Studi Analisis Quran Surah Al-Baqarah ayat 132-133 dalam Tafsir Ibnu Katsir*, skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Salatiga, 2015.

¹⁸M. Lutfi Al Fajar, *Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-‘Aliy Karya Dr. Shalih Bin Fauzan Bin Abdullah Al-Fauzan*, skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016.

Penanaman Keimanan sedangkan penelitian ini lebih terfokus pada konsep pendidikan tauhid dalam tafsir Al-Munir.

Dan hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa pemikiran Harun Yahya yaitu upaya dalam membimbing akal dan hati untuk mengenal dan mengesakan Allah melalui kaidah ilmu pengetahuan (sains) tujuannya sebagai pengembangan fitrah manusia dengan mengkaji, dan memahami fenomena di alam semesta guna menjadi pribadi beriman dan bertakwa.¹⁹

4. Mohamad Nur Fuad, dengan jurnal berjudul *Studi surah al-Qalam Tentang Sistematika Pendidikan Akhlak dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhailly*. Jurnal yang bertujuan untuk menemukan Sistematika Pendidikan Akhlak dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhailly sedangkan penelitian ini lebih terfokus pada konsep pendidikan tauhid dalam tafsir Al-Munir.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sistematika pendidikan akhlak dalam surah al-Qalam tersebut sempurna dan komprehensif karena mencakup pendidikan akhlak kepada Allah, kepada Agama Islam, kepada Nabi Muhammad Saw, kepada Fakir miskin, kepada orang-orang kafir dan durhaka, contoh-contoh akhlak mulia yang wajib diteladani dan contoh-contoh akhlak tercela yang wajib dihindari.²⁰

5. Muthoifin dan Fahrurozi, dengan jurnal yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Kisah Ashabul Ukhdud Surah Al-Buruj Perspektif Ibn Katsir dan Hamka*. Jurnal yang bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan tauhid dalam Kisah Ashabul Ukhdud Surah Al-Buruj Perspektif Ibn

¹⁹Lailatul Farihah, *Pemikiran Pendidikan Tauhid Harun Yahya dan Impikasinya Terhadap Penanaman Keimanan*, skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, 2018.

²⁰ Mohamad Nur Fuad, *Studi surah al-Qalam Tentang Sistematika Pendidikan Akhlak dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhailly*, An-Nida' : Jurnal Prodi KPI, Vol.7, No. 1, 2018.

Katsir dan Hamka sedangkan penelitian ini lebih terfokus pada konsep pendidikan tauhid dalam tafsir Al-Munir.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Islam yang ideal sangat memperhatikan pelaksanaan pendidikan tauhid, karena pendidikan tauhid merupakan ruh dari pendidikan Islam yang terdiri dari Tauhid Rubbubiyah, Tauhid Uluhiyah dan pendidikan tauhid Asma' Wa Shiffat.²¹

H. Metode Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan peneliti itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan.²²

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis dan sifat penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian kualitatif deskriptif analitik atau study pustaka (*Library Research*), karena yang dijadikan objek kajian ini menggunakan data atau informasi yang bersifat literatur kepustakaan. Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan nilai,

²¹ Muthoifin dan Fahrurrozi, *Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Kisah Ashabul Ukhud Surah Al-Buruj Perspektif Ibn Katsir dan Hamka*, jurnal Studi Islam, Vol. 19, No. 2, 2018.

²² Sugiono, *Metode Penelitian, Kualitatif kuantitatif, dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2018), h.3.

budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.²³

2. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data disini adalah subjek dimana data diperoleh.

a. Sumber Data Primer

Dengan mengacu pada metode penelitian, sumber pokok yang menjadi acuan utama sebagai data penelitian karya ilmiah ini adalah tafsir al-Qur'an yaitu *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Az Zuhaili.

b. Sumber data Sekunder

- 1) *Tafsir Ibnu Katsir* karya Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri,
- 2) *Tafsir Al-Azhar* karya Abdulmalik Abdulkarim Amrullah,
- 3) *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* karya Manna' Khalil al-Qattan,
- 4) *Kuliah Aqidah Islam* karya Yunahar Ilyas,
- 5) *Tauhid Ilmu Kalam* karya Taufik Rahman,

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.²⁴

4. Metode Analisis Data

Karena jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan (*library Research*) maka metode analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis kualitatif. Metode yang

²³*Ibid.*, h.398.

²⁴Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktik*. (Jakarta: PT Rineka Cipta,2010) h. 274

dimaksudkan disini yaitu analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum.

Adapun teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu, penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik dalam gambar, suara, maupun tulisan yang merupakan kesimpulan yang benar dari sebuah buku atau dokumen yang penggarapannya dilakukan secara objektif dan sistematis.²⁵ Dan teknik Analisis Isi yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah dengan metode tafsir *Tahlili* atau metode analisis adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dari segala aspeknya.²⁶

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan penelitian, maka disusunlah sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, bab ini akan mengemukakan tentang Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus Dan Sub-Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan, Metode Penelitian, Dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Landasan Teori, bab ini membahas tentang Tauhid, Pendidikan Tauhid, dan Kisah Nabi Ibrahim AS.

Bab III Biografi M. Quraish Shihab, bab ini membahas tentang Biografi Wahbah Az-Zuhaili

²⁵ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 263.

²⁶ Rosalinda, *Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an*, Hikmah, Vol. 15, No. 2, 2019, h. 4.

Bab IV Pembahasan dan Analisis, Pada bab akan membahas tentang tema penelitian yang meliputi surah Al-Anbiya, Ayat Dan Terjemahan Q.S. Al-Anbiya Ayat 52-69, Kosa Kata Q.S. Al-Anbiya Ayat 52-69, *Azbabun Nuzul*, *Munasabah Ayat*, Analisis Tafsir Q.S. Al-Anbiya Ayat 52-69, Pendidikan Tauhid dalam Tafsir Q.S Al-Anbiya Ayat 52-69.

Bab V Penutup, dalam bab ini akan dimuat Kesimpulan dan Rekomendasi.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendidikan

1. Pengertian pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses generasi muda untuk dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Selain itu pendidikan merupakan *transfer of knowledge* (transfer ilmu pengetahuan) yang berfungsi juga sebagai *transfer of value* (transfer nilai), pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk mentransformasikan budaya yang ada di dalam masyarakat. Dalam kamus al-Munawwir “kata pendidikan berasal dari kata Rabba-yurabbi-tarbiyatan, yang berarti mendidik, mengasuh dan memelihara”.¹

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, dengan pendidikan manusia dapat maju dan berkembang dengan baik, melahirkan kebudayaan dan peradaban yang positif yang akan membawa kepada kebahagiaan dan kesejahteraan bagi hidup mereka, hal ini menyebabkan semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin tinggi peradaban dan kebudayaannya. Menurut Muhibin Syah, “kata pendidikan berasal dari kata didik, atau mendidik, yang secara harfiah berarti memelihara dan memberi dan memberi latihan”.²

Dengan demikian ada tiga istilah pendidikan dalam konteks islam yang digunakan untuk mewakili kata pendidikan, yaitu tarbiyah, ta’lim dan ta’dib.

¹ Ahmad Warson Munawwir, Kamus al-Munawir, (Yogyakarta: PP. Al-Munawwir, 1989), h. 504

² Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003) cet-8, hal. 32

Baik *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim* maupun *al-Ta'dib*, merujuk pada Allah. *Tarbiyah* yang ditengarai sebagai kata bentukan sari kata *Rabb* atau *Rabba* mengacu kepada Allah sebagai Rabb al-alamin. Sedangkan *ta'lim* yang berasal dari kata '*allama*', juga merujuk kepada Allah sebagai Dzat Yang Maha 'Alim. Selanjutnya *ta'dib* seperti termuat dalam pernyataan Rasulullah Saw, "*addabani Rabby faahsana ta'diby*" menjelaskan bahwa sumber utama pendidikan adalah Allah.³

Pengertian pendidikan menurut UU RI. No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Bab 1, pasal 1 ayat 1 dijelaskan: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spitual keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Fokus utama dalam sebuah sistem adalah tujuan yang ingin dicapai, tanpa tujuan segala proses yang dilakukan hanya akan menjadi sia-sia, tidak berguna. Tujuan menjadikan proses terlaksana sesuai dengan rancangan yang diinginkan, maka dalam proses berjalannya pendidikan dibutuhkan tujuan untuk memberikan arah kepada sesuatu yang ingin dicapai, maka komponen utama dalam pendidikan adalah tujuan pendidikan.

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan dapat kita dapati pada pembukaan UUD Republik Indonesia Tahun 1945 dan UUD Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan

³Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), Cet.3 h.73

⁴ Anas Salahudin dan Irwanto Alkirienchiehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), cet-1, h. 80.

nasional, yang berbunyi sebagai berikut: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam pendidikan dikenal adanya beberapa tujuan yang harus direalisasikan secara bertahap dan berjenjang. Hasan Langgulung, membagi tahapan-tahapan tujuan pendidikan kepada tiga tahap, yaitu:

- a. Tujuan tertinggi atau terakhir, yakni tujuan yang tidak didasarkan pada tujuan-tujuan lain, berifat umum dan tidak terinci, tidak dibatasi pelaksanaannya pada lembaga-lembaga pendidikan, tetapi wajib dilaksanakan pada seluruh institusi dan masyarakat.
- b. Tujuan umum pendidikan, yakni perubahan-perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh pendidikan agar segera tercapai. Tujuan ini dapat dikaitkan dengan lembaga pendidikan tertentu atau tahap pendidikan tertentu.
- c. Tujuan khas atau tujuan khusus dari pendidikan, yaitu perubahan-perubahan yang diharapkan bersifat cabang, termasuk dibawah tiap-tiap cabang atau bagian dari tujuan-tujuan umum atau tujuan akhir atau tujuan tertinggi yang diharapkan agar segera tercapai.⁵

Tujuan umum dan tujuan khusus dalam pendidikan dapat mengalami perubahan sejalan dengan perubahan proses kehidupan dan peradaban manusia sesuai dengan perubahan zaman. Oleh karena itu, tujuan pendidikan mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan dan permintaan manusia yang berubah sejalan dengan perubahan zaman. Tetapi tujuan

⁵ Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, Tanpa Tahun Terbit), h,399.

akhir dari pendidikan tetaplah satu, yakni tujuan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa.

3. Komponen-komponen Pendidikan

Pendidikan sebagai suatu sistem tentunya memiliki komponen-komponen yang diperlukan untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Komponen-komponen pendidikan penting penting dalam pendidikan, yaitu:

a) Peserta didik

Peserta didik adalah seorang yang ingin belajar atau memperoleh pendidikan. Peserta didik adalah seorang yang memiliki hak untuk memperoleh layanan pendidikan (pembelajaran). Dari pemerintah atau masyarakat luas sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.⁶

Karakteristik peserta didik dapat dicirikan sebagai orang yang tengah mencari ilmu. Dalam ilmu pendidikan Islam hakikat ilmu berasal dari Allah, sedangkan proses memperolehnya dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar. Belajar dapat dilakukan oleh diri sendiri atau melalui orang lain. Oleh karena itu ilmu bersumber dari Allah. Maka, konsekuensinya seorang peserta didik perlu mendekatkan diri kepada Allah dan menghiiasi diri dengan akhlak yang mulia yang disukai Allah, dan sedapat mungkin menjauhi perbuatan yang tidak disukai Allah.⁷

Peserta didik berfungsi sebagai objek yang sekaligus sebagai subjek pendidikan. Sebagai objek karena peserta didik tersebut menerima perlakuan-perlakuan tertentu, tetapi dalam pandangan pendidikan modern peserta didik

⁶ Rulam Ahmadi, Pengantar Pendidikan asas & filsafat pendidikan, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016), h.63.

⁷Deden Makbuloh, *Pendidikan Islam dan Sistem Penjaminan Mutu*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2016), h. 180.

lebih dekat dikatakan sebagai subjek atau pelaku pendidikan.⁸

Menurut Abudin Nata, seorang yang tengah mencari ilmu memerlukan kesiapan fisik yang prima, akal yang sehat, pikiran yang jernih, dan jiwa yang tenang, maka perlu adanya upaya memelihara dan merawat dengan sungguh-sungguh terhadap potensi dan alat indera, fisik dan mental yang diperlukan untuk mencari ilmu.⁹

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa dalam proses pendidikan kedudukan sebagai peserta didik merupakan sesuatu yang penting. Si anak mempunyai banyak kebutuhan, baik jasmani maupun rohani. Hal ini tidak mungkin dapat dipenuhi oleh anak itu sendiri, melainkan membutuhkan bantuan orang lain dan mempunyai ketergantungan kepada pendidiknya, walaupun itu tidak sepenuhnya, karena sebagian dari kebutuhan itu tergantung pada peserta didik.¹⁰

Anak bukanlah orang dewasa dalam ukuran kecil, melainkan suatu pribadi yang memiliki karakteristik secara individual, yang berbeda dengan orang lain. Oleh karena itu, setiap anak mempunyai kebutuhan sendirisendiri, dan membutuhkan perhatian dari pendidiknya. Dalam proses pembelajaran, peserta didik harus menyadari hal-hal sebagai berikut:

- 1) Belajar merupakan proses jiwa
- 2) Belajar menuntut konsentrasi
- 3) Belajar harus didasari sikap tawadhu'
- 4) Belajar bertukar pendapat hendaklah setelah mantap pengetahuan dasarnya

⁸ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Muda Pratama, 2005), h. 131.

⁹ *Ibid.*, h.134.

¹⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. II; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1964), h. 32-33.

- 5) Belajar harus mengetahui nilai dan tujuan ilmu pengetahuan yang dipelajari
- 6) Belajar secara bertahap
- 7) Tujuan belajar adalah untuk berakhlak al-karimah.¹¹

b) Pendidik (Guru)

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan peserta didik. Pihak yang bertanggung jawab pendidikan peserta didik adalah guru di sekolah, orang tua dan masyarakat. Pendidik utama dalam konteks rumah tangga adalah orang tua, sedangkan dalam konteks pendidikan disekolah menjadi tanggung jawab utama guru.¹²

Peningkatan mutu pendidikan akan tercapai apabila proses belajar mengajar yang diselenggarakan di kelas benar-benar efektif dan berguna untuk mencapai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diharapkan. Karena pada dasarnya proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, diantaranya pendidik merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan berhasilnya proses belajar mengajar di dalam kelas. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk meningkatkan peran dan kompetensinya, pendidik yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal.¹³

¹¹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 77-87.

¹² *Ibid.*, h.64

¹³ Rika Megasari, *Peningkatan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*, Jurnal Administrasi Pendidikan, Vol. 2 No. 1 Tahun 2014, h. 638.

Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam orang yang tanggung jawab tersebut adalah orang tua peserta didik. Tanggung jawab itu sekurang-kurangnya dua hal: *pertama*, karena kodrat, karena orang tua ditakdirkan pula tanggung jawab mendidik anaknya. *Kedua*, karena kepentingan orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua juga. Tanggung jawab pertama terletak pada orang tua.¹⁴

Pengertian Pendidikan, yang berarti memelihara, mengembangkan membina dan sebagainya ini merupakan terjemahan dari kata murabbi, yang berasal dari akar kata rabb. Istilah lain yang biasa digunakan adalah kata mu'allim, mu'addib, walaupun kata mu'allim lebih dekat pada pengertian pengajar atau guru, sedang kata mu'addib lebih dekat pada pengertian pembinaan budi pekerti. Kata rabb (pendidik), dengan berbagai bentuknya, banyak ditemukan dalam Alquran, antara lain dalam QS. Al-Isra'/17:24 sebagai berikut:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ

أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾ (سورة الاسر : ٢٤)

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”. (Q.S Al-Isra[17]:24)

¹⁴A. Rosmiaty Aziz, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: SIBUKU, 2016), h.45

Demikian juga dengan kata ta'lim, dari kata allama, misalnya ditemukan dalam Q.S. Al-Baqarah/2:31 sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ

فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

(سورة البقرة: ٣١)

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar"”(Q.S Al-Baqarah[2]:31)

Di dalam buku Bukhari Umar terdapat pendapat Al-Ghazali yang menjelaskan bahwa, tugas pendidik dalam pendidikan Islam yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta memimbing hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut :

- 1) Sebagai pengajar (intruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta melaksanakan penilaian setelah program dilakukan.
- 2) Sebagai pendidik (educator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkripbadian *kamil* seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
- 3) Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan,

pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, persyaratan atau kualifikasi seorang pendidik adalah:

- 1) Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikat dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- 2) Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh pendidikan tinggi yang terakreditasi.¹⁵

Dalam UU RI. Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab III pasal 7 ayat (1) dinyatakan bahwa profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme;
- 2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia;
- 3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya;
- 4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya;
- 5) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
- 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
- 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;

¹⁵ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 21.

- 8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesio-nalan; dan
- 9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.¹⁶

c) Kurikulum

Kurikulum merupakan sebuah wadah yang akan menentukan arah pendidikan. Berhasil dan tidaknya sebuah pendidikan sangat tergantung dengan kurikulum yang digunakan. Kurikulum adalah ujung tombak bagi terlaksananya kegiatan pendidikan. Tanpa adanya kurikulum mustahil pendidikan akan dapat berjalan dengan baik, efektif dan efisien sesuai yang diharapkan. karena itu, kurikulum sangat perlu untuk diperhatikan di masing-masing satuan pendidikan. Sebab, Kurikulum merupakan salah satu penentu keberhasilan pendidikan. Dalam konteks ini, kurikulum dimaknai sebagai serangkaian upaya untuk menggapai tujuan pendidikan.¹⁷

Kurikulum adalah suatu alat yang sangat penting dalam merealisasi dan mencapai tujuan pendidikan sekolah. Dalam arti luas, kurikulum dapat diartikan sebagai suatu yang dapat memengaruhi siswa, baik dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Namun, kurikulum haruslah direncanakan agar pengaruhnya terhadap siswa benar-benar dapat diamati dan diukur hasilnya.¹⁸

¹⁶ Undang-undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005) (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 6.

¹⁷ Agus Pahrudin, Dona Dinda Pratiwi, *Pendekatan Saintifik dalam Implementasi Kurikulum, 2013 dan Dampaknya Terhadap Kualitas Proses dan Hasil Pembelajaran*, (Lampung Selatan: Pustaka Ali Imron, 2019), h.8-9

¹⁸ Oemar Hamalik, *kurikulum dan pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 60.

Konsep kurikulum berkembang sesuai dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, konsep kurikulum juga memiliki variasi sesuai dengan bentuk atau teori pendidikan yang dianutnya. Ada tiga konsep kurikulum, yaitu:

- 1) Kurikulum sebagai suatu substansi. Kurikulum dipandang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi peserta didik di sekolah, atau sebagai perangkat, alat atau media untuk mencapai pada tujuan. Suatu kurikulum juga dapat menunjuk pada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, jadwal dan evaluasi. Suatu kurikulum juga dideskripsikan sebagai dokumen tertulis, atau hasil musyawarah dengan persetujuan bersama antara para penyusun kurikulum dan pemegang kebijaksanaan pendidikan dengan masyarakat. Kurikulum juga dapat mencakup lingkup tertentu, sekolah, kabupaten, propinsi atau negara.
- 2) Kurikulum sebagai sistem, yaitu sistem kurikulum. Sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem lembaga pendidikan, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat. Sistem kurikulum mencakup struktur personalia dan prosedur kerja cara menyusun kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi dan menyempurnakannya. Hasil dari sistem kurikulum adalah tersusunnya suatu kurikulum dan fungsi dari kurikulum merupakan strategi memelihara agar kurikulum tetap dinamis.
- 3) Kurikulum sebagai bidang studi. Bidang studi kurikulum merupakan kajian para ahli pendidikan dan ahli kurikulum serta pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum yang berkembang sesuai dengan perkembangan pendidikan dan sistem kurikulum. Para ahli yang mendalami bidang studi kurikulum mempelajari mengenai konsep-konsep dasar tentang kurikulum melalui studi naskah dan pustaka serta penelitian dan percobaan sehingga memperkuat

bidang studi kurikulum dan berkembang sesuai dengan kebutuhan dan permintaan masyarakat.¹⁹

d) Metode pembelajaran

Metode Pembelajaran merupakan cara-cara yang digunakan guru untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dalam mencapai tujuan. Dalam kegiatan mengajar, semakin tepat metode yang digunakan, semakin efektif dan efisien kegiatan mengajar yang dilakukan antara guru dan siswa yang akhirnya akan menunjang dan mengantarkan keberhasilan belajar siswa dan keberhasilan mengajar yang dilakukan oleh guru, berarti juga bahwa metode pendidikan adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.²⁰

Beberapa metode pengajaran yang dikenal secara umum, antara lain adalah:

- 1) Metode ceramah, yaitu memberikan pengertian dan uraian suatu masalah.
- 2) Metode diskusi, yaitu memecahkan masalah dengan berbagai tanggapan.
- 3) Metode eksperimen, yaitu mencoba mengetahui proses terjadinya suatu masalah.
- 4) Metode demonstrasi, yaitu menggunakan alat peraga untuk memperjelas sebuah masalah.
- 5) Metode pemberian tugas, yaitu dengan cara memberi tugas tertentu secara bebas dan bertanggung jawab.
- 6) Metode sosiodrama, yaitu menunjukkan tingkah laku kehidupan.
- 7) Metode drill, yaitu melatih mengukur daya serap terhadap mata pelajaran.
- 8) Metode kerja kelompok, yaitu memecahkan masalah secara bersama-sama dalam jumlah tertentu.

¹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 27.

²⁰ Oemar Hamalik, *Op.Cit.*, h.3.

- 9) Metode tanya jawab, yaitu memecahkan masalah dengan umpan balik.
- 10) Metode proyek, yaitu memecahkan masalah dengan langkah-langkah secara ilmiah, logis, dan sistematis.

e) Media pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan si belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan dan terkendali, dengan kata lain, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan materi pembelajaran pada siswa sehingga memungkinkan pembelajaran berlangsung secara efisien dan efektif.²¹

f) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sebagai bagian integral dari seluruh kegiatan pembelajaran dalam komponen pendidikan mempunyai fungsi dan peran dalam pencapaian kegiatan pembelajaran sesuai dengan kurikulum satuan pendidikan. Sarana adalah segala sesuatu yang digunakan oleh pendidik untuk memudahkan penyampaian materi dalam proses pembelajaran, sedangkan jika dipandang dari sudut peserta didik sarana adalah segala sesuatu yang dapat membantu peserta didik untuk memahami dan menerima materi dalam proses pembelajaran. Prasarana pendidikan adalah segala sesuatu yang menjadi peralatan, kelengkapan, dan benda-benda yang digunakan pendidik

²¹ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan asas & filsafat pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016), h.77.

dan peserta didik untuk memudahkan penyelenggaraan pendidikan.²²

Pengelolaan terhadap sarana dan prasarana harus lebih ditekankan lagi dalam lembaga pendidikan seperti sekolah. Dan harus ada yang bertanggungjawab atas pengelolaan sarana dan prasarana tersebut. Pentingnya sarana dan prasarana untuk mendukung proses pelaksanaan pendidikan, hal ini diatur oleh Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang berbunyi: setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kewajiban peserta didik.

Dengan adanya pengelolaan sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi, indah, sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan baik bagi pendidik maupun bagi setiap orang yang berada di lingkungan sekolah. Tujuan dari pengelolaan sarana dan prasarana adalah untuk memberikan layanan pendidikan secara profesional berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan agar proses pembelajaran bisa berlangsung dengan efektif.

B. Tauhid

Tauhid dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tauhid merupakan kata benda yang berarti keesaan Allah, kuat kepercayaan bahwa Allah hanya satu. Perkataan tauhid berasal dari bahasa Arab, masdar dari kata *wahhada* (وحد) *yuwahidu* (يُؤحد) *tauhidan* (توحيدا). Secara etimologi, tauhid berarti keesaan.

²²M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 51.

Maksudnya, keyakinan bahwa Allah Swt adalah Esa, Tunggal, Satu. Pengertian ini sejalan dengan pengertian tauhid yang digunakan dalam bahasa Indonesia, yaitu “keesaan Allah”, mentauhidkan berarti “mengakui akan keesaan Allah mengesakan Allah”.²³

Kalimat “Tauhid” secara bahasa arab merupakan bentuk masdar dari fi’il *Wahhada-Yuwahhidu* (dengan huruf ha di tasydid), yang artinya menjadikan sesuatu satu saja. Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin berkata “makna ini tidak tepat kecuali diikuti dengan penafian segala sesuatu selain sesuatu yang kita jadikan satu saja, kemudian baru menetapkan. Kemudian ditegaskan oleh Ibnu Khaldun dalam kitabnya *Muqadimah* bahwa kitab Tauhid mengandung makna keesaan Tuhan.²⁴

Telah dipahami bersama bahwa setiap cabang ilmu pengetahuan itu telah mempunyai objek dan tujuan tertentu karena itu setiap cabang ilmu pengetahuan juga masing-masing mempunyai batasan-batasan tertentu pula. Demi batasan-batasan tertentu pengaruhnya adalah sangat besar bagi para ilmuwan dan cendekiawan di dalam membahas, mengkaji, dan menelaah objek garapan dari suatu cabang ilmu pengetahuan. Begitu pula halnya kajian ilmu tauhid yang telah dipaparkan oleh para ahli sebagai berikut:

1. Syekh Husain Affandi Al-Jisr Al-Tharablusy mengatakan bahwa ilmu tauhid adalah ilmu yang membahas atau membicarakan bagaimana menetapkan aqidah (agama Islam) dengan menggunakan dalil-dalil yang meyakinkan.²⁵
2. Syekh Muhammad Abduh mengatakan bahwa ilmu tauhid adalah ilmu yang membahas tentang wujud Allah dan sifat

²³ M. Yusran Asmuni dan Tim Penyusun kamus, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993) h.1.

²⁴ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Terj. Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, Cetakan Pertama, 1986), h. 586

²⁵ Husain Affandi Al-Jish, *Al-Hushusnul Hamidiyah*, terj. Ahmad Nabhan (Surabaya: t.p 1970) h.6.

wajib yang ada pada-Nya dan sifat yang tidak halus pada-Nya (Mustahil), ia juga membahas tentang para Rasul untuk menegaskan risalahnya, sifat-sifat yang wajib ada padanya yang boleh ada padanya (Mustahil).²⁶

Dalam sebuah penjelasan, Osman Bakhsh memaparkan bahwa nilai suatu peradaban terletak pada prinsip intinya, yaitu credo terhadap ‘atas dasar apa peradaban itu didasarkan. Hal ini sesungguhnya memiliki makna bahwa peradaban tertentu selalu memiliki suatu paradigma dalam melihat realitas dunia. Bangunan konsep tauhid yang memiliki vitalitas pun akhirnya tidak sekedar dimaknai pada pengesaan Allah Swt. Sebagai satu-satunya *Illah* yang layak untuk disembah. Namun ketauhidan ini juga membawa konsekuensi logis dan proklamasi manusia sebagai *khalifatullah fil ardh* (*khalifah* di muka bumi) yang siap untuk mensejahterakan bumi beserta isinya.²⁷

Jubaran Mas’ud menulis bahwa tauhid bermakna “beriman kepada Allah, Tuhan yang Esa”, juga sering disamakan dengan “لا اله الا الله” tiada Tuhan selain Allah. Fuad Iframi Al-Bustami juga menulis hal yang sama, menurutnya tauhid adalah keyakinan bahwa Allah itu bersifat “Esa”.²⁸

Tauhid adalah ilmu yang membicarakan tentang cara-cara menetapkan akidah agama dengan mempergunakan dalil-dalil yang meyakinkan, baik dalil-dalil itu merupakan dalil naqli, dalil aqli, ataupun dalil *wijdani* (perasaan halus). Ilmu ini dinamakan tauhid, karena pembahasannya yang paling menonjol, menyangkut pokok ke-Esaan Allah yang merupakan asas pokok agama islam, sebagaimana yang berlaku terhadap agama yang benar yang telah dibawakan oleh para Rasul yang diutus Allah.

²⁶ Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, (Jakarta : AN-PN Bulan Bintang, Cetakan pertama, 1963), h.33.

²⁷ M. Amien Rais, *Tauhid Sosial; Formula Menggempur Kesenjangan*, (Bandung: Mizan, 1998), h.37

²⁸ Fuad Iqrami Al-Bustani, *Munjid Ath-Thullab* (Beirut: Dar Al-Masyriqi. 1986) h.905

Ajaran tauhid bukanlah monopoli ajaran Nabi Muhammad akan tetapi ajaran tauhid merupakan prinsip dasar dari semua ajaran agama samawi. Para nabi dan rasul diutus oleh Allah untuk menyeru kepada pengesaan Allah dan meninggalkan dalam penyembahan selain Allah.

Walaupun semua nabi dan rasul membawa ajaran tauhid, namun ada perbedaan dalam hal pemaparan tentang prinsip-prinsip tauhid. Hal ini dikarenakan tingkat kedewasaan berfikir masing-masing umat berbeda sehingga Allah menyesuaikan tuntunan yang dianugerahkan kepada para nabi-Nya sesuai dengan tingkat kedewasaan berfikir tersebut.²⁹

Menurut M. Quraish Shihab pemaparan tauhid mencapai puncaknya ketika Nabi Muhammad Saw diutus untuk melanjutkan perjuangan nabi sebelumnya. Pada masa itu uraian tentang Tuhan dimulai dengan pengenalan perbuatan dan sifat Tuhan yang terlibat dari wahyu pertama turun.³⁰

Untuk mengetahui Tuhan diperlukan pemikiran dan dalil atau bukti, tidak seperti zat-zat lain yang bersifat jasmani. Misalnya, untuk mengetahui dan mengerti tentang batu, kita cukup dengan cara melihat dan meraba batu itu. Untuk mengetahui sebuah bangunan, kita cukup melihat dan meraba serta memerhatikan bangunan tersebut. Dengan demikian, untuk mengetahui benda jasmani (fisik) adalah mudah karena tidak memerlukan dalil. Akan tetapi, untuk memahami dan meyakini zat Tuhan tidaklah mudah karena Dia tidak seperti benda-benda jasmani (fisik), dan untuk memahami Zat Allah ini diperlukan keyakinan yang dikuatkan dan dibenarkan oleh pemikiran (logika).

Dengan demikian, jelas bahwa agama Islam mempunyai inti pokok ajaran tentang Tuhan. Tuhan hanya dapat dimengerti oleh akal. Oleh sebab itu, orang yang tidak berakal atau rusak

²⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1996), h. 19.

³⁰ *Ibid.*, h. 23

akalnya, tentu tidak akan mempunyai keyakinan agama yang benar. Misalnya, menuhankan (menganggap Tuhan) pada patung atau benda-benda tertentu yang tidak dapat mendengar, melihat, dan berbuat sesuatu.

Menurut akal, kebenaran sesuatu dapat diamati, diteliti (dianalisis), dan dicapai oleh akal. Dan akal merupakan pemberian tertinggi dari Allah setelah iman (hidayah). Oleh karena itu, keyakinan dan akal pemikiran yang saling bertemu akan menguatkan pemahaman seseorang tentang sesuatu.³¹

Ilmu ini dinamakan ilmu tauhid karena pokok pembahasannya juga dititikberatkan pada keesaan Allah Swt. Tauhid adalah percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memercayai tidak ada yang menjadi sekutu bagi-Nya. Tujuan tauhid adalah menetapkan keesaan Allah dalam Zat, sifat, dan perbuatan-Nya. Oleh karena itulah, pembahasan yang berhubungan dengan-Nya dinamakan ilmu tauhid, dan yang paling penting dalam ilmu tauhid adalah mengenai keesaan Allah.³²

Oleh ulama Kalam (Mutakallimin), ilmu ini dinamakan juga ilmu kalam, karena: 1. Masalah-masalah yang diperselisihkan ialah masalah *kalam* Allah yang kita baca (Al-Qur'an), apakah dia makhluk diciptakan, atau *qadim*, bukan diciptakan, 2. substansi ilmu ini merupakan teori-teori (kalam); tak ada diantaranya yang diwujudkan ke dalam kenyataan atau diamalkan secara fisik, 3. atau jalan menetapkan dalil untuk pokok-pokok akidah, sama dengan ilmu mantiq. Ilmu mantiq sama maknanya dengan kalam, 4. ulama-ulama *mutaakhirin* dalam ilmu ini masalah-masalah yang tidak dibahas oleh ulama *salaf*, seperti pentakwilan ayat-ayat *mutasyabihah*, pembahasan

³¹Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), Cet-2, h.22.

³²*Ibid.*, h.24.

tentang pengertian *qadha*, tentang kalam dan lain-lain. Karenanya dinamailah ilmu ini dengan ilmu kalam.

Lantaran itulah istilah ilmu kalam baru dikenal dimasa Bani Abbasiyah sesudah terjadi banyak perdebatan, pertukaran pikiran dan bercampur masalah-masalah tauhid dengan masalah-masalah falsafah, seperti membicarakan tentang *maddah* (materi), susunan tubuh, hukum-hukum jauhar (zat), sifat dan lain-lain.³³

Dalam konsepnya tentang tauhid, Al-Qusyairi membagi tauhid dalam tiga kategori : Pertama, Tauhid Allah untuk Allah, yakni mengetahui bahwa Allah itu Esa. Kedua, mengesakan Allah untuk makhluk, yaitu keputusan Allah bahwa seorang hamba adalah yang mengesakan-Nya dan Allah menciptakannya sebagai hamba yang mempunyai tauhid. Ketiga, tauhid makhluk untuk Allah, yaitu seorang hamba yang mengetahui bahwa Allah itu Esa. Uraian ini merupakan penjelasan singkat tentang makna tauhid.³⁴

Pembagian tauhid terbagi menjadi tiga macam yaitu tauhid *uluhiyah*, tauhid *rububiyah*, dan tauhid *asma' wa shifat*.

1. Tauhid Uluhiyah

Kata "*uluhiyah*" berakar dari kata "a-la-ha" (*alif-lam-ha*) yang mempunyai arti, antara lain tentram, tenang, lindungan, cinta, dan sembah (*'abada*). Semua kata ini relevan dengan sifat-sifat dan kekhususan zat Allah Swt seperti dinyatakan oleh Allah Swt dalam kitab suci Al-Quran.

³³Teungku Muhammad & Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam* (Semarang, PT. Pustaka Rizki Putra, 2012), h.2.

³⁴ Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi an-Nisaiburi, Abul, *Risalah Qusyairiyah* (Jakarta: Pustaka Amani, 2020) h.5.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ
 اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾ (سورة الرعد : ٢٨)

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (Q.S Ar-Ra’d[13]:28)

Tauhid uluhiyah merupakan suatu perbuatan pengesahan Allah Swt dalam bentuk segala ibadah yang diperbolehkan olehnya. Maka seorang hamba yang bertauhid dengan tauhid uluhiyah ini akan menjalankan segala ibadah melainkan hanya kepada Allah Swt semata. Materi tentang tauhid uluhiyah, yaitu pengenalan mengenai seorang hamba tentang kewajiban beribadah hanya kepada Allah Swt saja, serta tidak boleh melakukan peribadatan dan melakukan penyembahan kecuali hanya pada Allah Swt. Dengan demikian, ibadah salat, puasa, zakat, haji, dan ibadah-ibadah lain jika dilakukan bukan semata-mata karena Allah Swt atau dilakukan untuk selain Allah Swt, maka ibadah tersebut haram untuk dilakukan.³⁵

Jadi, *tauhid uluhiyah* adalah mengimani Allah Swt sebagai satu-satunya “*Al-Ma’bud*” (yang disembah). Allah Swt berfirman:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ
 الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾ (سورة طه : ١٤)

³⁵Hasrian Rudi Setiawan, *Pendidikan Tauhid dalam Al-Quran*, Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat, Vol. 30, No.2, 2019, h.204.

“Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.” (Q.S Thaha[20]:4)

2. Tauhid Rubbubiyah

Kata *rabb* secara etimologis memiliki banyak makna, diantaranya mengembangkan, menumbuhkan, mendidik, memelihara, memperbaiki, menanggung, mempersiapkan, penguasa, memimpin, mengatur, dan lain sebagainya.³⁶ Namun untuk lebih sederhana dalam hubungannya dengan *Rubbubiyatullah* (Tauhid Rubbubiyah) kita mengambil beberapa arti saja yaitu mencipta, memberi rezeki, memelihara, mengelola, dan memiliki. Tauhid rububiyah secara terminologi dapat diartikan dengan seorang hamba mengesakan Allah Swt dari segala perbuatannya, dengan meyakini bahwa Allah sebagai satu-satunya penguasa, pencipta, pemelihara, dan pengatur segala alam semesta.

Dengan demikian materi mengenai tauhid Rububiyah yaitu pengenalan mengenai kewajiban seorang hamba dalam mengesakan Allah Swt dari segala perbuatannya, dengan meyakini bahwa Allah Swt itu sebagai satu-satunya penguasa, pencipta, pemelihara, dan pengatur segala alam semesta. Karena itu, dalam melakukan pengajaran tentang tauhid maka seorang pendidik harus berusaha agar peserta didiknya mengimani bahwa hanya Allah Swt satu-satunya al-khalik (pencipta), al-malik (penguasa), dan al-mudabbir (pengatur kehidupan seluruh makhluk).

3. Al- Asma’ Wa Shifat

Al-Asma’ artinya nama-nama, dan as- Shifat artinya sifat-sifat. Allah Swt memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang menunjukan ke-Mahasempurnaan-Nya, sebagaimana

³⁶Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam*, (Yogyakarta, Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2016),h.20.

disebutkan di dalam kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw.

Metode iman dengan *al-asma' wa Ashifat* ada dua; Pertama, *itsbat*, kedua, *nafyu*. *Itsbat* maksudnya mengimani bahwa Allah Swt memiliki *al asma' wa Ashifat* yang menunjukkan ke-Mahasempurnaan-Nya, misalnya: Allah SWT Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Mengetahui, Maha Bijaksana dan lain-lain. Sedangkan *nafyu* maksudnya menafikan atau menolak segala *al asma' wa Ashifat* yang menunjukkan ketidaksempurnaan-Nya, misalnya dengan menafikan adanya makhluk yang menyerupai Allah SWT, atau menafikan adanya anak dan orangtua dari Allah SWT dan lain-lain.³⁷

C. Pendidikan Tauhid

Dalam Islam ada tiga istilah yang digunakan untuk mewakili kata pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, kata *tarbiyah* dipandang tepat untuk mewakili kata pendidikan, karena kata *tarbiyah* mengandung arti memelihara, mengasuh, dan mendidik yang didalamnya sudah termaksud makna mengajar (*'allama*) dan menanamkan budi pekerti (*adab*).³⁸

Pendidikan tauhid merupakan salah satu pendidikan yang wajib diajarkan, bahkan merupakan pendidikan yang secara terus menerus harus diberikan. Pendidikan merupakan suatu proses dalam upaya mendewasakan manusia dengan melalui usaha pengajaran dan latihan agar terjadi perubahan baik sikap maupun perilaku seseorang maupun kelompok orang.³⁹ Dalam melakukan tugas-tugas mendidik, orang dewasa dapat melakukannya dengan

³⁷ *Ibid.*, h.51

³⁸ Abdul Halim, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, teoritis, dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h.25.

³⁹ Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005,) h. 263.

memberikan bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka merubah sikap dan perilaku seseorang, sehingga nantinya produk yang mendapatkan pendidikan tersebut dapat menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah di bumi Allah Swt ini.

Pendidikan yang pertama dan utama yang harus diberikan kepada setiap insan adalah pendidikan tauhid, bahkan pendidikan tauhid ini harus secara berkesinambungan dan terus menerus diberikan kepada setiap manusia, agar konsistensi keimanan dalam diri dapat terus terjaga. Karena itu, pendidikan tauhid sangat dibutuhkan, bahkan dalam mengajarkan ilmu-ilmu lain hendaknya diintegrasikan dengannya.

Secara etimologi (bahasa) tauhid sebagaimana yang disebutkan dalam kitab Munawwir, berasal dari kata kerja wahhada, yang maknanya adalah mengesakan, mengakui dan menyatakan Yang Maha Esa. Secara sederhana makna tauhid adalah pengakuan atau keyakinan seorang hamba terhadap keesaan Allah Swt sebagai zat Yang Maha Kuasa.⁴⁰

Menurut M. Quraish Shihab yang menganalisa kata ahad (Esa), ia menggolongkan keesaan Allah menjadi empat yaitu keesaan dzat, keesaan sifat, keesaan perbuatan (*af'al*) dan keesaan dalam beribadah kepada-Nya.⁴¹ Yang dimaksud dengan keesaan pada dzat ialah dzat Allah itu tidak tersusun dari beberapa bagian dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Keesaan pada sifat berarti sifat Allah tidak sama dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh makhluk-Nya. Keesaan pada perbuatan (*af'al*) berarti tidak seorang pun yang memiliki perbuatan sebagaimana perbuatan Allah. Dan keesaan dalam beribadah kepada-Nya yaitu tidak ada sesembahan yang patut disembah kecuali Allah.⁴²

⁴⁰Hasrian Rudi Setiawan, *Op.cit.*, h.198.

⁴¹M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h.33.

⁴²Yusran Asmuni, *Op.Cit.*,h.17.

Dengan uraian diatas dapat diambil pengertian pendidikan tauhid yaitu pengembangan fitrah manusia untuk beriman kepada Allah serta mengesakan-Nya, pendidikan tauhid juga dapat diartikan sebagai suatu upaya yang keras dan bersungguh-sungguh dalam mengembangkan, mengarahkan, membimbing akal pikiran, jiwa, qalbu dan ruh kepada pengenalan (*ma'rifat*) dan cinta (*mahabbah*) kepada Allah Swt. Upaya tersebut dilakukan dalam rangka melenyapkan segala *sifat, asma' dan dzat* yang negatif dengan positif (*fana'illah*) serta mengekalkannya dalam suatu kondisi dan ruang (*baqa'billah*).

Konsep tauhid mengharuskan umat manusia untuk mengorientasikan hidup cukup dengan hana mentauhidkan Allah, dan hal ini merupakan wujud terpenting dari nilai keagamaan yang amat sentral yaitu takwa. Takwa sendiri dapatlah dipahami sebagai kesadaran ketuhanan, yaitu kesadaran tentang adanya tuhan yang maha hadir dalam hidup manusia. Kesadaran ini membuat manusia mengetahui dan menyadari bahwa dalam hidup ini tidak ada jalan menghindar dari Tuhan dan penguasanya. Kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam hidup akan mendorong manusia menempuh hidup mengikuti garis yang diridhai-Nya sesuai dengan ketentuannya.⁴³

Secara khusus menurut Chabib Toha dalam bukunya Kapita Selektta Pendidikan Islam, tujuan pendidikan tauhid adalah untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Yang Maha Esa dan untuk menginternalisasikan nilai ke-Tuhanan sehingga dapat menjiwai lahirnya etika insani.⁴⁴

Metode merupakan langkah-langkah strategis yang dapat dilakukan untuk melakukan suatu pekerjaan. Dalam bahasa arab, metode disebut juga dengan Thariqah, yang artinya jalan. Adapun

⁴³ Nurkholis Majid, *Islam dan Doktrin Peradaban* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina. 1992),h. 45

⁴⁴ M. Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*,(Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996),h.72.

metode yang digunakan Nabi Ibrahim untuk melakukan pendidikan tauhid diantaranya adalah:

1. Metode Inquiry

Metode Inquiry merupakan salah satu metode mengajar yang memiliki makna mengadakan penyelidikan dan melakukan pemeriksaan. Metode ini sebenarnya telah diisyaratkan dalam Al-Qur'an terutama dalam pengajaran tauhid. Metode ini sebagaimana yang dilakukan Nabi Ibrahim ketika mencari tuhan. Ketika Nabi Ibrahim AS ingin mencari kebenaran mengenai siapa tuhan sebenarnya, maka Ibrahim melakukan penyelidikan, dengan melihat, mengamati, dan menganalisis segala sesuatu yang ada disekitarnya.

Nabi Ibrahim awalnya melihat berhala, akan tetapi dalam penyelidikan dan pengamatannya secara logika berhala atau patung buatan ayahnya bukanlah tuhan. Kemudian ia melihat di malam hari bintang yang indah, akan tetapi dalam pengamatan dan penyelidikannya bintang bukan juga tuhan. Kemudian ia melihat bulan dan matahari, akan tetapi juga sama dalam pengamatan dan penyelidikannya bulan dan matahari juga bukan tuhan. Maka dalam proses pengamatan dan penyelidikan tersebut, sampailah pada titik kepercayaan bahwa ada yang menciptakan bintang, bulan, dan matahari, yaitu Allah Swt.

Dengan demikian, melalui proses pengamatan dan penyelidikan terhadap alam semesta akan dapat menyampaikan seseorang pada pengetahuan akan adanya Allah Swt.

2. Metode Pemberian Nasihat

Metode pemberian Nasihat merupakan metode yang dapat digunakan untuk menerangkan suatu maksud atau keinginan tertentu kepada orang yang menerima nasihat. Dalam mendidik memberikan nasihat adalah sesuatu yang

harus dilakukan agar sasaran yang dididik dapat menampilkan perilaku sesuai dengan yang diharapkan. Metode pemberian nasihat ini dapat diterapkan salah satunya adalah untuk mengajak orang yang diberi nasihat untuk melakukan sesuatu perubahan kearah yang lebih baik.⁴⁵

Metode pemberian nasihat secara umum diisyaratkan dalam Al-Qur'an pada kisah Lukman, yaitu pada saat Lukman menasihati anak-anaknya untuk agar jangan melakukan perbuatan menyekutukan Allah Swt dengan sesuatu apapun.

3. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik. Metode ceramah masih tepat dilaksanakan untuk bidang studi agama, misalnya; untuk memberikan pengertian tentang tauhid, karena tauhid tidak dapat diperagakan, sukar didiskusikan, maka seorang pendidik akan memberikan uraian menurut caranya masing-masing dengan tujuan peserta didik dapat mengikuti jalan pikirannya.⁴⁶

Metode ceramah yaitu penerangan dan penutupan secara lisan oleh pendidik terhadap peserta didik di kelas. Dengan kata lain dapat pula dimaksudkan, bahwa metode ceramah atau *lecturing method* itu adalah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penutupan lisan oleh pendidik terhadap peserta didiknya. Dalam memperjelas penuturan/penyajiannya, pendidik dapat menggunakan alat-alat bantu, seperti: bendanya, gambarannya, sketsa, peta dan sebagainya.⁴⁷

⁴⁵Hasrian Rudi Setiawan, *Op.Cit.*,h.206.

⁴⁶Zakiyah Daradjat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h.290.

⁴⁷Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2014), h.445.

4. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah salah satu dari banyak metode yang dapat dipergunakan untuk melakukan pendidikan tauhid. Metode tanya jawab merupakan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan dengan cara melakukan komunikasi langsung atau dialog antara pemberi materi pembelajaran dengan yang diberi pengajaran. Metode Tanya jawab pada prakteknya dilakukan dengan adanya pihak yang bertanya dan sebaliknya ada pula pihak yang menjawab.⁴⁸

5. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu cara mengajar dimana pendidik mempertunjukkan tentang proses sesuatu, atau pelaksanaan sesuatu sedangkan peserta memperhatikannya. Metode ini merupakan metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu.⁴⁹

Dalam mengajarkan praktek-praktek agama, Nabi Muhammad sebagai pendidik agung banyak mempergunakan metode ini. Seperti mengajarkan cara-cara wudhu, shalat, haji, dan sebagainya.⁵⁰

Nabi Ibrahim tidak hanya menggunakan perkataannya untuk mengajarkan kaumnya. Akan tetapi dalam ayat ini nabi Ibrahim bertindak dengan cara mendemonstrasikan apa yang harus ia lakukan terhadap berhala-berhala yang mereka sembah. Setelah himbauan dan peringatan Ibrahim diabaikan oleh kaumnya. Maka nabi Ibrahim berpindah dari pengucapan kepada tindakan.

⁴⁸Hasrian Rudi Setiawan, *Op.Cit.*, h.209.

⁴⁹Zakiah Daradjat dkk, *Op.Cit.*, h.296.

⁵⁰Ramayulis, *Op.Cit.*, h.459.

6. Metode hiwar (dialog)

Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik dan dengan sengaja diarahkan kepada suatu tujuan yang dikehendaki. Kadang-kadang dialog tersebut sampai pada satu kesimpulan, kadang-kadang tidak karena salah satu pihak tidak puas dengan pihak yang lain. Metode ini dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa, yang membantu mengarahkan seseorang dalam menemukan sendiri kesimpulannya.

7. Metode Targhib dan Tarhib

Metode targhib dan tarhib adalah cara mengajar dimana seorang pendidik memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan hukuman terhadap keburukan agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Di dalam ayat 54 terdapat metode tarhib (hukuman) terhadap kaum Ibrahim bahwa mereka berada dalam kesesatan yang nyata.⁵¹

D. Kisah Nabi Ibrahim as

1. Pengertian Kisah

Kisah berasal dari kata *al-qassu* yang berarti mencari atau mengikuti jejak. Kata *al-qasas* adalah bentuk masdar. Al-Qur'an telah membicarakan kisah-kisah yang disebutkannya dari para Nabi dan selainnya. Ia menjelaskan hikmah dari penyebutannya, manfaat apa yang dapat kita diambil darinya, episode-episode yang memuat pelajaran hidup, konsep memahaminya, dan bagaimana cara berinteraksi dengannya.

⁵¹ Muhammad Fahri, *Metode Pengajaran Tauhid Nabi Ibrahim AS*, Vol. 1, No. 3, 2015, h.283.

Al-Qashash ialah berarti jejak (atsar), Allah Swt berfirman:

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ ۚ فَأَرْتَدَّا عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾
(سورة الكهف : ٦٤)

*“Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari".
Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula”.*
(Q.S Al-Kahfi[18]:64)

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّهِ ۖ فَصَّرَتْ بِهِ ۖ عَنْ جُنبٍ
وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١١﴾ (سورة القصص : ١١)

“Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: "Ikutilah dia" Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya”. (Q.S Al-Qasas[28]:11)

Qashas Al-Qur'an adalah pemberitaan Qur'an tentang hal ihwal umat yang telah lalu, nubuat (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Qur'an banyak mengandung keterangan tentang kejadian pada masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejak setiap umat. Al-Qur'an menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang menarik dan mempesona.⁵²

2. Hikmah Kisah

Dari kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an mengandung beberapa hikmah diantaranya sebagai berikut:

⁵²Manna Khalil Al-Khattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2017), Cet. 18, h.437.

- a. Menjelaskan *ke-balagah-an* Qur'an dalam tingkat paling tinggi. Sebab diantara keistimewaan balagah adalah mengungkapkan sebuah makna dalam berbagai macam bentuk yang berbeda. Dan kisah yang berulang itu dikemukakan disetiap tempat dengan uslub yang berbeda satu dengan lain serta dituangkan dalam pola yang berlainan pula, sehingga tidak membuat orang merasa bosan karenanya, bahkan dapat menambah kedalam jiwanya makna-makna baru yang tidak didapatkan di saat membacanya ditempat lain.
- b. Menunjukkan kehebatan mukjizat Al-Quran. Sebab mengemukakan sesuatu makna dalam berbagai bentuk susunan kalimat dimana salah satu bentuk pun tidak dapat ditandingi oleh sastrawan Arab, merupakan tantangan dahsyat dan bukti bahwa Al-Quran itu datang dari Allah Swt.
- c. Memberikan perhatian besar terhadap kisah tersebut agar pesan-pesannya lebih mantap dan melekat dalam jiwa. Hal ini karena pengulangan merupakan salah satu cara pengukuhan dan indikasi betapa besarnya perhatian. Misalnya kisah Musa dengan Fir'aun. Kisah ini menggambarkan secara sempurna pergulatan sengit antara kebenaran dan kebatilan. Dan sekalipun kisah itu sering diulang-ulang, tetapi pengulangannya tidak pernah terjadi dalam sebuah surah.
- d. Perbedaan tujuan yang karenanya kisah itu diungkapkan. Maka sebagian dari makna-maknanya diterangkan di satu tempat, karena hanya itulah yang diperlukan, sedang makna-makna lainnya dikemukakan ditempat yang lain, sesuai dengan tuntutan keadaan.⁵³

3. Kisah Nabi Ibrahim AS

Ibrahim merupakan nabi dalam agama Samawi. Ia bergelar Khalilullah (Kesayangan Allah)⁵⁴ Selain itu ia bersama anaknya, Ismail terkenal sebagai pengasa Ka'bah. Ismail diangkat sebagai Nabi sekitar 1900 SM, diutus untuk

⁵³ *Ibid.*, h.440.

⁵⁴ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ibrahim>.

kaun Kaldan yang terletak di kota Ur, negeri yang kini disebut Iraq. Ibrahim dikenal sebagai salah satu Nabi *ulul azmi*. Ibrahim ibn Azar ibn Tahur ibn Sarush, dilahirkan disebuah tempat bernama Faddam, A'ram yang terletak dikawasan kerajaan Babilonia. Ibrahim memiliki dua orang putra yang dikemudian hari menjadi Nabi pula, yaitu Ismail dan Ishaq.

Terkait kelahiran Ibrahim as, pendapat terkuat menunjukan bahwa Ibrahim lahir di kota Ur pada sekitar tahun 1978 SM. Taurat menyebut kota kelahiran Ibrahim AS dengan Ur Kaldan. Kota ini berada di tepi selatan sungai Furat, sekitar 150 kilometer sebelah barat Bashrah.⁵⁵

Tentang perkiraan waktu kelahiran Nabi Ibrahim AS digambarkan secara prediktif oleh Rusydi al-Badrawi dengan memperhatikan tahun-tahun yang disebutkan didalam Taurat tentang usia masing-masing keturunan Nabi Nuh AS, bukanlah tahun-tahun sesungguhnya, hal itu menunjukan bahwa kajian-kajian tentang sejarah manusia di wilayah Irak menunjukan bahwa antara era pasca banjir topan di masa Nabi Nuh AS, zaman batu, zaman besi, zaman perbudakan, hingga zaman kekuasaan dinasti-dinasti para raja, terbentang jarak waktu sekitar 1500-2000 tahun. Jika hasil kajian yang diuraikan terakhir ini menjadi pegangan, maka Ibrahim as lahir pada sekitar 1500 tahun setelah banjir topan di masa Nabi Nuh AS tersebut.

Ibrahim AS dilahirkan pada saat ayahnya berusia tujuh puluh lima tahun. Ibrahim AS lahir dari seorang ibu yang bernama Umaelah ada juga yang menyebutnya Amilah. Namun, riwayat lain ada mengatakan bahwa ibunda Nabi

⁵⁵Hilma Fauzia Ulfa, *Metode Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Ibrahim ASDan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah*, Indonesian Journal of Islamic Education, Vol.4, No.2, 2017, h.83.

Ibrahim AS adalah Bunna binti Karbina binti Kistsi dari keturunan bani Arfakhasyahdz ibn Syam ibn Nuh.⁵⁶

Sejarah hidup Ibrahim AS bermula dari kota Babilonia tempat Ibrahim memulai hidup saat dilahirkan dari seorang ibu yang bernama Bunna binti Karbina binti Kistsi, lalu tumbuh menjadi remaja, lalu berhijrah ke daerah Haran, daerah dekat Bait al-Maqdis. Tak lama setelah mereka menetap di Bait al-Maqdis, ayahnya Tarikh (Azar) meninggal dunia pada usia 250 tahun. Ketika berada di Bait al-Maqdis inilah Ibrahim berdakwah kepada kaumnya agar menyembah Allah Swt. Ditengah masyarakat yang hidup saat itu menyembah kepada patung atau berhala yang juga diproduksi oleh ayahnya sendiri yaitu Azar. Kaum Kan'aniyyin yang memiliki bermacam-macam patung diantaranya adalah patung-patung personifikasi dari rasi bintang-bintang di langit dan menyembahnya serta menempatkannya ditempat-tempat penyembahan bahkan di pintu-pintu gerbang rumah mereka sendiri.

⁵⁶Zaimudin, *Karakter Nabi Ibrahim as dalam Al-Qur'an*, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol.1, No.1, 2018, h.43.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh Syekh Muhammad, 1963, *Risalah Tauhid*, Jakarta, AN-PN Bulan Bintang, Cet-1
- Ahmadi Rulam, 2016, *Pengantar Pendidikan asas & filsafat pendidikan*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Al-Bustani Fuad Iqrâmi, 1986, *Munjid Ath-Thullab*, Beirut: Dar Al-Masyriqi
- Al Fajar M. Lutfi, 2006, *Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-'Aliy Karya Dr. Shalih Bin Fauzan Bin Abdullah Al Fauzan*, skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Al-Imam Badr ad-Dîn Muhammad ibn 'Abdillâh Al-Zarkasyi, Al-Burhân fî 'Ulûm, 1988, al-Qur'ân, Jilid I, Dâr al-Fikr, Bairût.
- Al-Jish Husain Affandi, 1970, *Al-Hushushul Hamidiyah*, terj. Ahmad Nabhan, Surabaya, t.p.
- Al-Khattan Manna Khalil, 2017, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* Bogor, Pustaka Litera Antar Nusa, Cet.18.
- Al-Mubarakfuri Shafiyyurrahman, 2018, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta, Pustaka Ibnu Katsir
- Amin Saidul, 2019, *Eksistensi Kajian Tauhid Dalam Keilmuan Ushuluddin*, Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid, Vol.22, No. 1.
- Arikunto, Suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta, PT Rineka Cipta.
- Asmuni M. Yusran dan Tim Penyusun kamus, 1993, *Ilmu Tauhid*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada
- Asrahah Hanun, 1999, *Sejarah Pendidikan Islam*, Ciputat, PT Logos Wacana Ilmu.

Aziz A. Rosmiaty, 2016,*Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: SIBUKU.

Az-Zuhaili Wahbah, 2016,*Tafsir Al-Munir Jilid 9*, Depok : Gema Insani

-----.1988, *Tafsir Al-Munir fi al-'Aqidah wa Al-Syar'iiyyah wa Al-Manhaj*,juz 30, Beirut: Daral-Fikr.

-----. 1991, *Al-Tafsīr al-Munir fi al-Aqidat wa al-Syari''at wa al-Manhaj* , Juz XV (Damaskus: Dar al-Fikr.

Baihaki, 2016, *Stusi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*, Analisis, Vol XVI, No.1

Budiharjo,2012, *Pembahasan Ilmu-ilmu Al-Qur'an*,Yogyakarta: LOKUS

Cawidu Harifudin, 1991, *Konsep Kurf Dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik*, Jakarta, Bulan Bintang.

Darajat Zakiyah, 2019, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, Bandung, Ruhama.

-----. 2008, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, PT Bumi Aksara.

Daryanto M,2006,*Administrasi Pendidikan* ,Jakarta: Rineka Cipta

Fahri Muhammad, 2015, *Metode Pengajaran Tauhid Nabi Ibrahim AS*, Vol. 1, No. 3

Fariyah Lailatul, 2018, *Pemikiran Pendidikan Tauhid Harun Yahya dan Impikasinya Terhadap Penanaman Keimanan*, skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung.

Fitri Nana Yulia, Nurhadi,2017,*Analisis dan Perencanaan Sistem Pendukung Keputusan Penilaian Kinerja Guru Dengan Menggunakan Metode Simple Additive Weighting (SAW) Pada SMK Yadika Jambi*, Jurnal Manajemen Sistem Informasi, Vol. 2,No.1.

Ghafur Saiful Amin, 2008, *Profil Para Mufasssir*, Yogyakarta : Pustaka Insan

Halim Abdul, 2002, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, teoritis,dan Praktis*, Jakarta, Ciputat Press.

Hamalik Oemar, 2013,*kurikulum dan pembelajaran* ,Jakarta: Bumi Aksara.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Juz XVII, Jakarta, Pustaka Panjimas.

Hariyono Andy,2018, *Analisis Metode Tafsir Wahbah Az-Zuhaili dalam Kitab Al-Munir*, Jurnal Al-Dirayah, Vol.1, No. 1.

Ibnu Rusn Abidin,2009,*Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* ,(Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Ilyas Yunahar, 2016, *Kuliah Akidah Islam*, Yogyakarta, Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).

Jalaluddin,2003, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Karim Oasim Abdul Hawazin al-Qusyairi an-Nisaiburi, Abul,2020,*Risalah Qusyairiyah* (Jakarta: Pustaka Amani

Kementrian Agama RI, 2005, *Mushaf al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung, CV, Diponegoro.

Khaldun Ibnu, 1986, *Muqaddimah*, Terj. Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, Cetakan Pertama.

Langgulong Hasan,*Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang

Majid Abdul, 2014, *Pendidikan Berbasis Ketuhanan: Membangun Manusia Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Majid Nurkholis, 1992, *Islam dan Doktrin Peradaban*, Jakarta, Yayasan Wakaf Paramadina.

Makbuloh Deden,2016, *Pendidikan Islam dan Sistem Penjaminan Mutu*,Jakarta: Rajawali Pres

- Marimba Ahmad D.,1964, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif
- Megasari Rika,2014,*Peningkatan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*, Jurnal Administrasi Pendidikan, Vol. 2 No. 1.
- Moleong Lexi J., 1991, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Muhammadun, 2016, *Pemikiran Hkum Islam Wahbah Az-Zuhaili dalam Pendekatan Sejarah*, Misykah, Vol.1, No. 2.
- Muhammad Sayyid, Ali Ayazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum waManahijuhum*, Damaskus : Dar al-Fikr.
- Muhammad Teungku & Hasbi Ash Shiddieqy, 2012, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, Semarang, PT. Pustaka Rizki Putra.
- Munawwir Ahmad Warson, 1989, *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta: PP. Al-Munawwir
- Muthoifin dan Fahrurozi, 2018, *Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Kisah Ashabul Ukhud Surah Al-Buruj Perspektif Ibn Katsir dan Hamka*, jurnal Studi Islam, Vol. 19, No. 2.
- M. Hamdani B. DZ., 2001, *Pendidikan Ketuhanan Dalam Islam*, Surakarta, Muhammadiyah University Press.
- Nata Abudin,2005,*Filsafat Pendidikan Islam*,Jakarta: Gaya Muda Pratama
- Nur Fuad Mohamad, 2018, *Studi surah al-Qalam Tentang Sistematika Pendidikan Akhlak dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaily*, An-Nida' : Jurnal Prodi KPI, Vol.7, No. 1.
- Pahrudin Agus, Dona Dinda Pratiwi, 2019,*Pendekatan Sainifik dalam Implementasi Kurikulum, 2013 dan Dampaknya Terhadap Kualitas Proses dan Hasil Pembelajaran*, (Lampung Selatan: Pustaka Ali Imron

Poerwodarminto, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. Ketiga, Jakarta, Balai Pustaka.

Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1994, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta, Balai Pustaka.

Qasim Abdul, 2020, Hawazin al-Qusyairi an-Nisaiburi, Abul, Risalah Qusyairiyah (Jakarta: Pustaka Amani).

Rahman Taufik, 2017, *Tauhid Ilmu Kalam*, Bandung, CV Pustaka Setia, Cet-2.

Rais M. Amien, 1998, *Tauhid Sosial; Formula Menggempur Kesenjangan*, Bandung, Mizan.

Fuad Iqrami Al-Bustani, 1986, *Munjid Ath-Thullab*, Beirut, Dar Al-Masyriqi.

Fuad Mohamad Nur, 2018, *Studi surah al-Qalam Tentang Sistemika Pendidikan Akhlak dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaily, An-Nida'* : Jurnal Prodi KPI, Vol.7, No. 1.

Ramayulis, 2014, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Kalam Mulia

Rosalinda, 2019, *Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an*, Hikmah, Vol. 15, No. 2.

Rozak Abdul, Fauzan, dan Ali Nurdin, 2010, *Kompilasi Undang-Undang & Peraturan bidang pendidikan*, Jakarta, FITK PRESS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

Rusn Abidin Ibnu, 2009, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Salahudin Anas dan Irwanto Alkirienchie, 2013, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia

Septiyani Afrida Dyah, 2019, *Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim*, Jurnal Studia Insania, Vol.7, No.2.

Setiawan Hasrian Rudi, 2019, *Pendidikan Tauhid dalam Al-Quran*, Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat, Vol. 30, No.2.

Shihab M. Quraish, 1996, *Wawasan Al Qur'an*, Bandung, Mizan.

-----, 2002, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan keserasian al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati.

Sugiono, 2018, *Metode Penelitian, Kualitatif kuantitatif, dan R&D*, Bandung, Alfabeta.

Sukmadinata Nana Syaodih, 2000, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sukrilah Siti, 2015, *Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Studi Analisis Quran Surah Al-Baqarah ayat 132-133 dalam Tafsir Ibnu Katsir*, skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Salatiga.

Syah Muhibin, 2003, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Thoha M. Chabib, 1996, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Belajar.

Ulfa Hilma Fauzia, 2017, *Metode Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Ibrahim ASDan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah*, Indonesian Journal of Islamic Education, Vol.4, No.2.

Undang-undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), 2006, Jakarta: Sinar Grafika,

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2011, Jakarta: Sinar Grafika.

Warson Ahmad, 1989, *Munawwir, Kamus al-Munawir*, Yogyakarta: PP. Al-Munawwir.

Yusuf Kadar M., 2015, *Tafsir Tarbawi, Pesan-Pesan Al-Quran Tentang Pendidikan*, Jakarta, Amzah

Yusif Syamsu LN & A. Juntika Nurihsan, 2011, *Teori Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya